

Kajian Tipologi Ruang Dalam Warung Kopi (Warkop) Tradisional di Koridor Jalan Tanjungpura Pontianak

Andi Zulestari, Wahyudin Ciptadi, & Agus Susanto

Jurusan Teknik Arsitektur Politeknik Negeri Pontianak,

Jalan Jenderal Ahmad Yani Pontianak 78124

Alamat korespondensi. email: dewi_razan@yahoo.com

Abstraks: Koridor Jl. Tanjungpura di kota Pontianak merupakan bagian dari kawasan *Verkendepaal* yang direncanakan dan dibangun pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Pada awalnya, koridor Jl. Tanjungpura merupakan jalur pelayanan utama untuk menghubungkan berbagai macam fungsi bangunan dan kawasan. Pemerintahan Hindia Belanda pada masa itu memanfaatkan kota Pontianak menjadi kota perdagangan karena cikal bakal saat Belanda datang ke kota Pontianak adalah kota dengan aktivitas perdagangan dan jasa. Bangunan-bangunan perdagangan dan jasa disepanjang koridor Jl. Tanjungpura di kota Pontianak dengan aktivitas perdagangan yang banyak di dominasi oleh para pedagang dari bangsa Tionghoa hingga pada masa sekarang ini. Salah satu fungsi bangunan dari lingkup perdagangan dan jasa yang masih bertahan adalah warung kopi tradisional yang memiliki karakteristik yang khas dan dirintis untuk pertama kalinya sebelum berkembang di tempat lain. Dalam penelitian terapan ini bertujuan memberi gambaran mengenai tipologi ruang dalam warung kopi tradisional di koridor Jl. Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat dan sekaligus membuat model tipologi ruang dalamnya yang masih lazim digunakan serta dipertahankan sampai saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode rasionalistik-kualitatif dengan mengambil beberapa sampel dari populasi warung kopi tradisional di koridor Jl. Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat yang masih ada dan masih bertahan sampai saat ini. Dalam penelitian terapan ini menggunakan beberapa tahapan proses pelaksanaan yaitu : tahap pengumpulan data (observasi awal, observasi lanjutan, dan wawancara), tahap analisis data, tahap pembahasan hasil penelitian serta tahap pembuatan model tipologi ruang dalam. Hasil dari penelitian terapan ini menghasilkan temuan 3 model tipologi ruang dalam yang didapatkan dari proses analisis sampel penelitian dengan memperhatikan variabel penelitian meliputi aspek ruang dalam yaitu sistem spasial (*spatial system*) yang meliputi : organisasi ruang dalam, hirarki ruang dalam, orientasi ruang dalam; dan sistem fisik (*physical system*) yang meliputi : atap, plafond, dinding, lantai, bukaan dan perabot (*furniture*).

Kata Kunci: *tipologi, ruang dalam, warung kopi tradisional*

Koridor Jl. Tanjungpura di kota Pontianak merupakan bagian dari kawasan *Verkendepaal* yang direncanakan dan dibangun pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Pada awalnya, koridor Jl.

Tanjungpura merupakan jalur pelayanan utama untuk menghubungkan berbagai macam fungsi bangunan dan kawasan. Pemerintahan Hindia Belanda pada masa itu memanfaatkan kota Pontianak menjadi kota perdagangan karena

cikal bakal saat Belanda datang ke kota Pontianak adalah kota dengan aktivitas perdagangan, disamping itu juga merupakan sebagai kota perantara untuk mengumpulkan hasil-hasil perkebunan dan hasil-hasil pertambangan sebelum di jual keluar *Borneo*. Kawasan *Verkendepaal* yang dibangun pada masa pemerintahan Hindia Belanda juga lengkap dengan fasilitas kota seperti pusat komersial atau pasar yang bersanding dan bersebelahan dengan pelabuhan kapal di sisi sungai Kapuas.

Dengan aktivitas perdagangannya yang padat di sepanjang sisi sungai Kapuas baik di darat dan di sungai pada kawasan *Verkendepaal*, maka pada masa itu mulai berkembanglah jalur utama yang menjadi sirkulasi untuk menghubungkan antar kawasan komersial daratnya yakni koridor Jl. Tanjungpura. Seiring dengan berjalannya waktu hingga ke masa sekarang di sepanjang koridor Jl. Tanjungpura secara keseluruhan masih difungsikan sebagai koridor perdagangan dan jasa yang terbesar di kota Pontianak (Asma, Ahmad DZ, 2008: 38-39). Bangunan yang bergaya kolonial dengan sedikit bercorak kelokalan setempat dan ada juga sedikit percampuran dengan bangunan bergaya Tionghoa, dimana transformasi percampuran antara gaya bangunan eropa dengan bangunan lokal lebih dikenal dengan sebutan bangunan dengan langgam *indische*. Bangunan-bangunan perdagangan dan jasa dengan gaya-gaya *indische* adalah ciri khas utama pada sepanjang koridor Jl Tanjungpura di kota Pontianak dengan aktivitas perdagangan yang banyak di dominasi oleh para pedagang dari bangsa Tionghoa hingga pada masa sekarang ini (Asma, Ahmad DZ, 2008: 34-35).

Salah satu fungsi bangunan dari lingkup perdagangan dan jasa yang masih bertahan tersebut adalah warung kopi

tradisional. Warung kopi tradisional yang berada di koridor Jl. Tanjungpura Pontianak merupakan area warung kopi yang dirintis untuk pertama kalinya sebelum berkembang di tempat lain. Menurut Budayawan Tionghoa, Lie Sau Fat atau XF Asali, kebiasaan minum kopi yang kini ada di kota Pontianak awalnya dibawa oleh sejumlah mantan koki kapal-kapal besar China dari etnis Hainan ke Pemangkat, Kabupaten Sambas Kalimantan Barat sekitar tahun 1942. Dari Pemangkat, Kabupaten Sambas kebiasaan minum kopi di warung kopi lalu diikuti oleh masyarakat di pesisir hingga ke kota Pontianak. Di kota Pontianak, tradisi minum kopi di warung kopi semakin ramai sejak tahun 1969. Sungai Kapuas pernah sibuk sebagai jalur transportasi air pada tahun 1960-an. Dari sana lahir tradisi minum kopi di warung kopi (warkop) tradisional (Nasional.Kompas.Com, 2010).

Warung kopi tradisional merupakan suatu tempat untuk berkumpulnya hampir semua kalangan dengan semua ragam karakter dalam menikmati sajian kopi. Di koridor Jl. Tanjungpura merupakan pusat warung kopi tradisional di Pontianak. Warung kopi tradisional buka sejak pagi hingga dini hari dan ada banyak pula yang buka pada malam hari saja. Penyuka minuman kopi memang bisa menghabiskan waktu berjam-jam sambil ngobrol di warung kopi. Obrolan di warung kopi bisa mulai dari persoalan sehari-hari, isu terhangat atau bisnis. Pada pagi hari, orang datang ke warung kopi sebelum berangkat bekerja. Kemudian pada siang hari, giliran para pekerja dengan mobilitas tinggi yang memenuhi warung kopi. Malam harinya, orang-orang yang sudah suntuk dengan kesibukan siang hari melepas penat di warung kopi tradisional. Terjadi fenomena yang bisa ditemui di ruang dalam warung kopi tradisional di koridor Jl. Tanjungpura, Pontianak. Untuk tata ruang dalam sebuah

warung tradisional di koridor Jl. Tanjungpura, Pontianak memiliki tata ruang yang khas, misalnya terdapat ruang dapur saji yang berada ditengah denah ruang dan didekatkan dengan area ruang duduk konsumen. Antar warung kopi tradisional yang satu dengan yang lainnya di koridor Jl. Tanjungpura memiliki tata ruang dalam yang berbeda. Akan tetapi memiliki tipologi ruang dalam dominan dan lazim digunakan di setiap warung tradisional yang sampai saat ini tetap dipertahankan.

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian terapan mengenai warung kopi tradisional dengan segala tata ruang dalam dan tipologi ruang dalam yang dominan dan lazim digunakan serta dipertahankan sampai saat ini. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai tipologi ruang dalam warung kopi tradisional di koridor Jl. Tanjungpura Pontianak dan sekaligus membuat model tipologi ruang dalamnya yang masih lazim digunakan serta dipertahankan sampai saat ini. Dari rumusan masalah di atas maka dalam penulisan proposal penelitian terapan ini dapat disusun menjadi pertanyaan penelitian (*research questions*) yang harus dijawab dalam penelitian, yaitu: Bagaimana tipologi ruang dalam warung kopi tradisional di koridor Jl. Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat?

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah memberi gambaran mengenai tipologi ruang dalam warung kopi tradisional di di koridor Jl. Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat dan sekaligus membuat model tipologi ruang dalamnya yang masih lazim digunakan serta dipertahankan sampai saat ini. Hasil yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah teridentifikasinya kajian tipologi ruang dalam warung kopi tradisional di koridor Jl. Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat dan sekaligus

membuat model tipologi ruang dalamnya yang masih lazim digunakan serta dipertahankan sampai saat ini . Hasil penelitian ini, tidak saja akan memberikan manfaat (urgensi penelitian) bagi pengembangan ilmu arsitektur yaitu menambah wawasan baru tentang pemahaman tipologi ruang dalam di bidang arsitektur dan memberikan sumbangan untuk memperkaya teori ruang pada bangunan cagar budaya dalam kelompok jasa dan perdagangan.

METODE

Dalam tinjauan teori di penelitian terapan ini dipergunakan sebagai dasar pemikiran yang melandasi dan mengarahkan sebuah teori penelitian. Kemudian materi tinjauan teori yang akan digunakan dalam penelitian terapan ini adalah teori-teori yang ada kaitannya dengan : a). tinjauan tipologi terkait dengan pengertian secara estimologis dan dalam konteks arsitektur, jenis dan kedudukannya; b). tinjauan mengenai ruang, ruang dalam dan unsur-unsur pembentuk ruang,; c). tinjauan warung kopi tradisional; dan d). tinjauan mengenai perkembangan warung kopi tradisional di Koridor Jl. Tanjungpura Pontianak.

Pengertian tipologi secara estimologi berasal dari kata *typos* yang artinya akar dari (*the roof of*) dan kata *logos* yang arti sederhananya pengetahuan atau ilmu., sehingga secara sederhana tipologi merupakan suatu cabang dari ilmu pengetahuan tentang asal usul atau karakteristik dasar dari suatu obyek (Budiharjo, 1984: 22). Kata *type* (tipe) yang artinya macam, mode, jenis. Tipologi adalah studi dari tipe-tipe yang sudah tidak dapat direduksi lagi. Kata tipe dalam konteks arsitektur menjadi *architype* dan kemudian menjadi tipologi.

Tipe, *architype*, tipologi merupakan suatu paradigma dan alat yang dimiliki oleh arsitektur untuk menempatkan kedudukan arsitektur sebagai bidang ilmu pengetahuan

(Johnson,1994: 289-311). Tipe dalam studi tipologi adalah sistem bahasa, sebagian dalam *reason* (alasan) sebagian dalam imajinasi untuk menjelaskan sesuatu harus ada dua dimensi, yang diterangkan simultan melompat bolak balik dari dua hal tersebut. Aktivitas membangun tipe merupakan sebuah cara untuk mengetahui, mengulang dan membagi dalam kategorisasi (Brill,M, 1994: 148-150). Aktivitas atau kegiatan menghasilkan tipe sama dengan mengklasifikasikan dan kategorisasi. Tipologi adalah usaha mengklasifikasikan bentuk dengan cara taksonomi. Berdasarkan pendapat Moneo (1978: 22-45), tujuan tipologi sebagai alat untuk melihat dan mempelajari obyek arsitektur. Berdasarkan keterangan di atas secara garis besarnya, tipologi sebagai wawasan atau cabang pengetahuan yang memberikan perhatian utama terhadap: a) identifikasi tipe dan karakteristiknya, b) pengklasifikasian dan pengelompokan (taksonomi), c) identifikasi evolusi (perkembangan) suatu tipe, dan d) memodifikasi tipe lama atau kehadiran tipe baru.

Tipologi merupakan konsep yang dipakai untuk mendeskripsikan kelompok obyek tertentu berdasarkan atas kesamaan atas sifat-sifat yang mendasar atau fundamental dan yang berupaya memilah-milah atau mengklasifikasikan suatu bentuk keberagaman dan keseragaman jenis tertentu. Secara khusus, tipologi merupakan ungkapan atas pernyataan dan citra (*image*) terhadap kualitas figural yang terbentuk dalam arti identitas akan memberikan makna sebagai pembentuk citra suatu tempat (*place*) (Schulz,1980: 98).

Kemudian dalam mendesain sebuah ruang dalam atau sering disebut *Interior*, terdapat delapan prinsip perancangan, yaitu sebagai berikut: 1).unity dan harmoni, keseimbangan antara ruang yang telah ditata

dengan elemenelemen pelengkap harus terjaga dengan baik, selain untuk memunculkan adanya kesatuan desain hal ini untuk memunculkan komposisi yang seimbang dan indah; 2). keseimbangan (*balance*), keseimbangan disini adalah adanya penyetaraan antara bagian satu dan bagian lain supaya pandangan pengamat tidak condong ke salah satu bagian; 3). *focal point*, *focal point* disini ialah aksent yang menjadi daya tarik sebuah ruangan. *Focal point* dalam satu ruang dapat lebih dari satu. Dan berupa lukisan, patung, atau benda-benda yang mempunyai makna bagi pemiliknya; 4).ritme, sebuah pola pengulangan yang memiliki sifat kontinu atau repetisi yang digunakan dalam sebuah desain. Tujuan pemberian ritme pada ruangan ialah untuk memberikan suatu garis merah pada desain dan menghindarkan dari kesan norak; 5). Detail, detail pada ruang dalam ini berkaitan dengan elemen-elemen yang ada seperti detail kursi, detail meja, dan detail lainnya yang berkaitan dengan ruang dalam; 6).skala dan proporsil, skala dan proporsi lebih menekankan pada ukuran dari ruangan itu sendiri, seperti ukuran pola lantai, ukuran plafon. Dan dipadukan denga elemen yang terdapat didalamnya; 7). Warna, pemilihan warna yang tepat, akan mempengaruhi karakter dari penghuninya. Ini dikarenakan setiap warna memiliki karakter dan efek yang berbeda-beda; dan 8). fungsional dan ergonomis, sebuah elemen pengisi ruang yaitu furniture harus dapat difungsikan dan bukan hanya sebagai pajangan, tidak hanya itu furniture pengisi ruang harus ergonomis dengan tubuh pengguna ruang tersebut.

Sedangkan Habraken (1978: 37-39) menjelaskan mengenai 3 (tiga) aspek tolak ukur untuk melihat ruang yang merupakan suatu kesatuan sistem yaitu : (1) sistem spasial (*spasial system*) yaitu berbagai aspek tolak ukur yang berkaitan dengan organisasi ruang

atau keruangan. Sistem ini mencakup ruang, orientasi ruang dan pola hubungan ruang (pola spasial ruang); (2) sistem fisik (*physical system*) yaitu berbagai aspek tolak ukur yang berkaitan dengan konstruksi dan penggunaan material-material yang digunakan dalam mewujudkan suatu fisik bangunan. Sistem ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan struktur, konstruksi atap, dinding dan lantai; dan (3) sistem model (*stylistic system*) yaitu berbagai aspek tolak ukur yang berkaitan dengan model atau langgam yang mewujudkan bentuk. Sistem ini meliputi fasade, bentuk pintu dan jendela, serta unsur-unsur lain baik didalam maupun di luar bangunan.

Untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, maka dalam penelitian terapan ini digunakan metode pendekatan rasionalistik-kualitatif. Untuk penelitian rasionalistik-kualitatif, peneliti menggunakan literatur (teori) secara konsisten berdasarkan asumsi-asumsi yang berasal dari para narasumber, yang tidak memberi ruang bagi pandangan pribadi peneliti. Penggunaan literatur (teori) di dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara memberikan penjelasan atas hubungan-hubungan yang diinginkan untuk menggambarkan teori yang akan digunakan dan menjelaskan mengapa teori tersebut penting untuk dikaji. Disini peneliti fokus pada teori-teori dalam berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Selain itu metode pendekatan rasionalistik-kualitatif juga menekankan pada pemaknaan empiris, pengertian empiris yang berarti realitas. Pada penelitian rasionalistik mengandung 3 (tiga) dimensi realitas yaitu : *empiris sensual* (dapat ditangkap oleh panca indera), *empiris logik* (pikiran : abstraksi, simplikasi), dan *empiris etik* (idelisasi realitas). Tujuan penelitian dalam rasionalistik adalah untuk membangun hukum-hukum dan generalisasi dari pemaknaan empiris.

Sedangkan di dalam proses analisis datanya dimulai dengan mempelajari data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu : lapangan, literatur atau dokumentasi yang berkaitan.

Agar dapat memahami pengertian tentang tipologi ruang dalam warung kopi (warkop) tradisional di koridor jl. Tanjungpura dalam penelitian terapan ini, di bawah ini dapat dijelaskan mengenai definisi operasionalnya, yaitu suatu studi yang digunakan untuk mendeskripsikan kelompok warung kopi tradisional berdasarkan atas kesamaan atas sifat-sifat yang mendasar atau fundamental dengan cara melakukan pemilahan atau pengklasifikasikan suatu bentuk keberagaman dan keseragaman melalui system spasial dan system physical. Pada penelitian terapan ini, fokus Penelitian (obyek amatan) adalah warung kopi tradisional yang kondisinya masih baik dan dihuni oleh pemilik bangunan dan kerabatnya. Sementara obyek penelitian adalah tipologi ruang dalam di denah ruang warung kopi tradisional. Untuk mendapatkan gambaran/informasi tipologi ruang dalam yang terbentuk di dalam denah ruang warung kopi tradisional, dapat digali informasi dari data primer hasil amatan lapangan serta data sekunder berupa hasil dokumentasi, hasil wawancara terhadap narasumber yaitu para pemilik bangunan dan kerabatnya yang mendiami warung kopi (warkop) tradisional tersebut.

Untuk landasan teori (kerangka teori) penelitian terapan yang yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a). teori yang dikemukakan oleh Habraken (1978: 37-39) yang menjelaskan mengenai 3 (tiga) aspek tolak ukur untuk melihat perubahan lingkungan fisik pemukiman yang membentuk suatu kesatuan sistem yaitu : (1) sistem spasial (*spasial system*) yaitu berbagai aspek tolak ukur yang berkaitan dengan organisasi ruang atau keruangan. Sistem ini mencakup ruang,

orientasi ruang dan pola hubungan ruang (pola spasial ruang); (2) sistem fisik (*physical system*) yaitu berbagai aspek tolak ukur yang berkaitan dengan konstruksi dan penggunaan material-material yang digunakan dalam mewujudkan suatu fisik bangunan. Sistem ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan struktur, konstruksi atap, dinding dan lantai; dan (3) sistem model (*stylistic system*) yaitu berbagai aspek tolak ukur yang berkaitan dengan model atau langgam yang mewujudkan bentuk. Sistem ini meliputi fasade, bentuk pintu dan jendela, serta unsur-unsur lain baik didalam maupun di luar bangunan; b). teori yang dikemukakan oleh Ching (1996: 46) yang menjelaskan bahwa sebuah ruang dibentuk oleh tiga elemen pembentuk ruang yaitu : Bidang alas/lantai (*the base plane*) sebagai pendukung kegiatan dalam suatu bangunan secara struktural harus kuat dan awet, bidang dinding/pembatas (*the vertical space divider*), sebagai unsur perancangan bidang dinding dapat menyatu dengan bidang lantai atau dibuat sebagai bidang yang terpisah dan bidang langit-langit/atap (*the overhead plane*). Bidang atap adalah unsur pelindung utama dari suatu bangunan dan berfungsi untuk melindungi bagian dalam dari pengaruh iklim.

Dalam teorinya Ching (1996: 46) juga mengemukakan bahwa terdapat elemen pembentuk ruang dan elemen pelengkap ruang antara lain ; 1). Pintu, dimana penempatan pintu berpengaruh pada sistem sirkulasi yang dipergunakan, pengarahannya atau pembimbingan jalan. Bukaannya yang terletak pada atau berdekatan dengan sudut-sudut, dapat membuat jalur-jalur melintas disisi ruangan. Menempatkan bukaan pintu beberapa kaki dari sudut memungkinkan

perabot seperti unit penyimpanan ditempatkan menempel di sepanjang dinding.

Keberadaan pintu juga dapat mengendalikan jalan keluar masuk cahaya, suara, udara, panas dan dingin; 2). jendela sebagai bagian yang terang pada dinding, jendela dapat dikembangkan sampai ketaraf dimana jendela menjadi bidang dinding fisik. Jendela yang transparan secara visual dapat menyatukan sebuah ruang interior dengan ruang luar atau dengan ruang interior disebelahnya; 3). tangga; 4). perapian atau cerobong; dan 5). perabot ruang yang meliputi tempat duduk, meja, tempat kerja, rak atau lemari dan lain-lain. Berdasarkan teori-teori yang digunakan maka bagan kerangka teori (konseptual) yang akan dipakai dalam penelitian terapan ini secara skematik pada gambar 2.

Kemudian untuk komponen parameter, variabel, dan indikator penelitian terapan ini dapat dijelaskan di dalam Tabel 1.

Mengenai batasan wilayah/lokasi penelitian warung kopi (warkop) tradisional yang digambarkan melalui peta lokasi penelitian berlokasi di koridor Jl. Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat. Pertimbangan dipilihnya sebagai lokasi, karena lokasi tersebut merupakan area tempat cikal bakal berdirinya banyak warung kopi tradisional untuk pertama kalinya yang memiliki karakteristik yang lebih kuat (khas) jika dibandingkan dengan tempat yang lain serta lokasi tempat bangunan cagar budaya dalam kelompok jasa dan perdagangan yang masih dipertahankan keberadaannya.

Tabel 1. Komponen Parameter, Variabel, dan Indikator Dalam Penelitian Terapan

No.	Teori (Habraken,1978)	Taxonomi Teori Analisis Terukur
-----	--------------------------	---------------------------------

		Parameter	Variabel	Indikator	Teknik /Cara Mengambil/Sumber
1.	Sistem Spasial (<i>Spatial System</i>) adalah aspek tolak ukur yang berkaitan dengan keruangan meliputi organisasi ruang dalam, hirarki ruang dalam, dan orientasi ruang dalam.	Sistem Spasial (<i>Spatial System</i>)	Hierarki Ruang Dalam	Publik (Profan)	Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Pengukuran, Sketsa
			Orientasi Ruang Dalam	Semi Publik Semi Privat Privat (Sakral) Service Orientasi Terhadap Mata angin Orientasi Terhadap Sungai/Parit Orientasi Terhadap jalan Lingkungan/Jalan Gertak	Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Pengukuran, Sketsa
			Organisasi Ruang Dalam	Terpusat Linier Radial Cluster Grid	Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Pengukuran, S
2.	Sistem Fisik (<i>Physical System</i>) adalah aspek tolak ukur yang berkaitan _____	Sistem Fisik (<i>Physical System</i>)	Atap	Jenis Atap	Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Pengukuran, Sketsa

dengan konstruksi dan penggunaan material yang digunakan meliputi atap, plafond, dinding, lantai, perabot, bukaan di ruang dalam bangunan			ketsa
		Kemiringan Atap Bahan Penutup Atap Warna	
	Plafond	Penutup Atap Bahan Plafond Warna Bahan	Observasi, Wawancara,
	Dinding	Plafond Jenis Dinding Bahan Dinding Warna	Dokumentasi, Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Pengukuran, S
	Lantai	Dinding Jenis Lantai Bahan Lantai Warna Lantai	ketsa Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Pengukuran, S
	Bukaan	Jenis Bukaan Bahan Bukaan Warna Bukaan	Observasi, Wawancara, ketsa
	Perabot	Jenis Perabot Bahan Perabot Warna Perabot	Dokumentasi, Observasi, Wawancara, Pengukuran, S ketsa Dokumentasi, Pengukuran, S ketsa

(Sumber : *Konstruksi Peneliti, 2016*)

Untuk jumlah Populasi dalam penelitian terapan ini ditemukan pada saat kegiatan observasi lapangan awal/pendahuluan/*Pra-Survey/Grand Tour* sebanyak 16 unit Warung Kopi Tradisional di lokasi penelitian terapan

yaitu : Warkop Tradisional Acun, Warkop Tradisional Anyiap, Warkop Tradisional Acok, Warkop Tradisional Djaja, Warkop Tradisional Sukahati, Warkop Tradisional Akik, Warkop Tradisional Apiau, Warkop

Tradisional Melati, Warkop Tradisional Anggian, Warkop Tradisional Suka-Suka, Warkop Tradisional Semangat Jaya, Warkop Tradisional Mulyajaya, Warkop Tradisional Pangsuma, Warkop Tradisional Sariwangi, Warkop Tradisional Acek, Warkop Tradisional Welly.

Tetapi setelah dilakukan diseleksi serta dipilih oleh peneliti berdasarkan jumlah populasi Warung Kopi Tradisional yang telah disesuaikan dengan kriteria pemilihan sampel dalam penelitian tersebut maka didapatkan jumlah sampel sebanyak 8 unit warung kopi tradisional yaitu : Warkop Tradisional Djaja, Warkop Tradisional Sukahati, Warkop Tradisional Apiayu, Warkop Tradisional Melati, Warkop Tradisional Anggian, Warkop Tradisional Suka-Suka, Warkop Tradisional Mulyajaya, dan Warkop Tradisional Sariwangi yang berada tepat di koridor Jl. Tanjungpura Pontianak atau tepatnya di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Warung kopi tradisional yang berada di koridor Jl. Tanjungpura Pontianak dan sekitarnya merupakan area warkop yang dirintis untuk pertama kalinya sebelum berkembang di tempat lain. Terdapat beberapa pendapat yang membahas mengenai kemunculan warung kopi tradisional yang ada di kota Pontianak. Untuk pendapat yang pertama, dikemukakan oleh seorang Budayawan Tionghoa yang bernama Lie Sau Fat atau XF Asali. Menurut beliau, bahwa kebiasaan minum kopi yang kini ada di kota Pontianak awalnya dibawa oleh sejumlah mantan koki kapal-kapal besar China dari etnis Hainan ke Pemangkat, Kabupaten Sambas Kalimantan Barat sekitar tahun 1942. Dari Pemangkat, Kabupaten Sambas kebiasaan minum kopi di warung kopi lalu diikuti oleh masyarakat di pesisir hingga ke kota Pontianak. Di kota Pontianak, tradisi minum kopi di warung kopi semakin ramai sejak

tahun 1969. Sungai Kapuas pernah sibuk sebagai jalur transportasi air pada tahun 1960-an. Dari sana lahir tradisi minum kopi di warung kopi (warkop) tradisional (*Kompas.Com*, 2010). Sedangkan untuk pendapat yang kedua, menyatakan bahwa tradisi minum kopi sangat erat berhubungan dengan kedatangan dan perkembangan kota serta masyarakat yang membentuknya. Pada awal berdirinya kota Pontianak, kedatangan orang-orang Belanda yang ditempatkan di Tanah Seribu, juga perpindahan orang-orang Cina dari Siantan ke daerah Gajah Mada dan Tanjungpura.

Membicarakan sejarah warung kopi tidak bisa lepas dari sejarah kedatangan orang-orang Cina di Asia Tenggara, di Indonesia dan Kalimantan Barat pada khususnya. Mereka salah satunya yang membawa kultur meminum-minum di tempat umum. Ditempat asalnya Cina, yang berkembang awalnya adalah “*Tea House*” bukan “*Coffee House*”. Dan “*Tea House*” di negeri asalnya dipakai sebagai tempat para lelaki bersosialisasi, bertukar informasi. Dan bahkan di masa pemerintahan Dinasti Yuan (abad ke-13 sampai dengan abad ke-14) dan Dinasti Ching (abad ke-17 sampai dengan abad ke-20), digunakan sebagai tempat-tempat rahasia untuk membicarakan pemberontakan. Orang-orang Cina yang bermigrasi ke Indonesia dan wilayah Melayu tidak membawa kultur minum teh. Karena dikalangan warga Melayu, kebiasaan minum kopi lebih menonjol. Maka, kemudian mereka menukar warung-warung tehnya dengan warung-warung kopi, agar bisa menarik orang-orang Melayu untuk berkunjung ke warung mereka. Disisi lain VOC dan Kolonial Hindia Belanda juga memiliki kepentingan akan produksi dan konsumsi biji kopi ini (Asma, Ahmad DZ, 2008:119-120).

Ruang dan tempat perbincangan “*sphere*” dari Tea House itu tetap dipertahankan dalam

Coffee House seperti itu. Sehingga dapat diduga bahwa perkembangan dan pertumbuhan dari warung kopi tradisional di Kalimantan Barat dan Pontianak, merupakan triangulasi antara orang-orang Cina, Kolonial Belanda dan masyarakat Melayu (Asma, Ahmad DZ, 2008: 120).

Sejarah kedatangan orang-orang Cina ke daerah pertambangan di Kalbar dengan membawa segala kultur dan kebiasannya, dan kemudian menyebarnya populasi pertambangan itu setelah dihancurkannya kongsi-kongsi pertambangan Cina oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda di pertengahan abad ke-19. Orang-orang Cina bekas kongsi ini kemudian menyebar ke sejumlah tempat di Kalbar, terutama didaerah transit dalam perjalanan ke daerah tambang-tambang emas. Sejak mulai berdirinya *Kolonial Town*, untuk kepentingan pemerintahannya pemerintah Kolonial Hindia Belanda di Pontianak juga membangun fasilitas-fasilitas militer seperti benteng, rumah sakit, bank, gereja dan pertahanan militer lainnya yang ditempatkan secara strategis.

Periode Pemerintahan Kolonial Belanda merupakan awal penerapan perencanaan kota modern yang ditandai oleh pengelompokan berdasarkan kultur sosial, ekonomi dan politik bagi kepentingan Belanda. Kota mulai berubah sebagai titik simpul jaringan transportasi dan komunikasi yang sangat efektif untuk kepentingan militer dan ekonomi. Di sini ciri yang menonjol adalah segregasi wilayah kota menurut ras Eropa, Asia (Arab, Cina) dan Melayu (pribumi). Pembangunan sarana transportasi dan komunikasi yang menunjang kegiatan administrasi kolonial dan perdagangan juga mendapat perhatian. Demikian halnya dengan pusat-pusat aktivitas umum terpenting seperti pasar.

Pemerintah Kolonial Hindia Belanda di Pontianak juga memberi izin kepada orang-

orang Cina untuk menjalankan roda perdagangan dan mendirikan pasar. Area pasar adalah perkembangan kampung orang-orang Cina, yang sejak awal pendiriannya difungsikan sebagai tempat berdagang. Hingga pertengahan abad ke-19 masih menyebutnya dengan Kampung Cina, namun seiring masuknya pendatang berbagai etnis membuat *kampung* (pasar) Cina berfungsi sebagai pusat perdagangan atau perniagaan. Perluasan wilayah pasar ke sebelah barat (hulu) dan timur (hilir), timur disebut Pasar Oeloe (Pasar Hulu) sedangkan barat disebut Pasar Ilir (Pasar Hilir). Pasar Hilir dan Hulu ditandai dengan dibangunnya deretan *ooning blokken in de Toko Wijken/ Resedential Block in Commercial Quarter* (ruko) (Asma, Ahmad DZ, 2008: 115).

Pada awalnya keberadaan warung kopi tradisional di kota Pontianak disekitar pasar-pasar tradisional diantaranya Pasar Hulu, Pasar Hilir dan Pasar Tengah yang berada ditepian sungai Kapuas dan jalan yang mengarah ke area pasar-pasar tersebut. Adanya rintisan pembukaan jalan darat yang memanjang dari timur ke barat mengikuti alur sungai Kapuas menuju ke area pasar. Secara otomatis pemukiman penduduk berkembang dalam bentuk mengelompok dan memanjang. Terjadi persinggungan antara kediaman warga Belanda "*Residentweg*" dengan kediaman warga Cina dan warga Melayu serta warga lainnya.

Dalam perkembangan wilayah kota Pontianak ditandai juga dengan berdirinya Pasar Hilir dan Hulu, letaknya berseberangan dengan pusat perkantoran pemerintahan Hindia Belanda (*Gubernemen*). Keberadaan pasar tersebut menjadi sedemikian penting dalam kehidupan perekonomian kota Pontianak dengan menampung hasil-hasil pertanian dan hutan yang didatangkan dari daerah pedalaman (hulu) dan luar daerah Pontianak. Disekitar

pasar tersebut terdapat toko, ruko dan warung-warung yang dikelola oleh orang Cina, Melayu dan Arab yang menyatu dengan penghunian.

Untuk keberadaan warung kopi tradisional di Pontianak pada saat itu kebanyakan menyatu di dalam ruko. Ruko merupakan bangunan hunian dua sampai tiga lantai. Untuk lantai bawah difungsikan untuk tempat berdagang atau berniaga, sedangkan lantai atas digunakan sebagai tempat tinggal. Bentuk arsitektur ruko lazim ditemukan pada kawasan pecinan di Asia Tenggara, terutama Singapura dan Malaysia (Kohl, 1984 dalam Mahmud, 2006:235). Menurut Kohl, awal mula ruko dapat ditemukan pada kota dan perkampungan di Cina Selatan. Pada kawasan pecinan di Indonesia, ruko dapat dikenali dari ciri bangunan berlantai dua atau lebih dengan atap bertipe pelana (*gable roof*). Lantai biasanya terbuat dari tegel atau papan dengan berbagai ukuran serta dinding yang diplesir dengan adukan semen dan pasir. Pintu dan jendela biasanya terbuat dari susunan bilah papan yang dihubungkan dengan dua engsel (*folding shutter*).

Hal tersebut tentunya berkenaan bahwa konsumen atau pelanggan dari warung kopi tradisional yang sebagian besar adalah mereka yang beraktivitas di seputaran pasar. Di area pasar tersebut, banyak orang bertemu, berkumpul serta melakukan transaksi ekonomi. Baik sebagai pedagang, pembeli, atau penghubung antara pembeli dan pedagang. Aktivitas bongkar muat barang, deretan kendaraan yang diparkir serta kesibukan transaksi jual-beli masih terlihat di pasar tersebut. Pasar tradisional, ruko, toko kelontong, warung kopi tradisional dan pelbagai komoditas lainnya mendominasi wilayah pasar. Perkembangan dan keberadaan fenomena warung kopi tradisional tidak terlepas dari perkembangan denyut nadi perekonomian kota Pontianak. Suasana Warung kopi tradisional pun tampak

didominasi dari generasi tua dan muda yang berasal dari masyarakat Cina, Melayu dan Arab sambil menikmati kopi, menghisap rokok, sambil bercakap dalam dialek khas mereka.

Ciri karakteristik dan besaran warung kopi tradisional di sekitaran pasar dan di tepian sungai Kapuas pada umumnya sama. Dan tidak terlalu banyak mengalami perbedaan. Untuk tata ruang dalam sebuah warung kopi (warkop) tradisional ini memiliki tata ruang yang khas, misalnya terdapat ruang dapur saji yang dilengkapi dengan rak penyimpanan yang menyatu dengan dinding berada ditengah atau didepan denah ruang dan didekatkan dengan area ruang duduk konsumen. Antar warung kopi tradisional yang satu dengan yang memiliki tata ruang dalam yang berbeda. Akan tetapi memiliki tipologi ruang dalam dominan dan lazim digunakan di setiap warung kopi tradisional yang sampai saat ini tetap dipertahankan.

Biasanya terdiri dua atau tiga lantai dan ruangan dengan luas kurang lebih seukuran 3 x 5 meter yang difungsikan untuk usaha warung kopi tradisional berada dilantai satu. Sedangkan dilantai dua dan tiga difungsikan sebagai rumah tinggal. Tampak depan dari warung kopi tradisional yang menyatu di dalam ruko ditandai dengan adanya *arcade* yang berada dibagian depan ruko yaitu deretan tiang kayu dan beton yang menopang lantai atas menjorok ke emperan. Lebar emperan (*arcade*) yaitu sekitar 2 m karena sebagian digunakan untuk menaruh perabot tambahan dan untuk fungsi sirkulasi. Sedangkan tinggi tiang emperan (*arcade*) sekitar 3 m. Atap ruko berbentuk pelana dari atap sirap yang dilapisi dengan atap seng dengan kemiringan tajam. Kemiringan atap dibuat tajam agar air hujan cepat turun ke permukaan jalan raya di bawahnya. Ukuran lebar dan tinggi atap tampaknya dirancang dalam proporsi yang sama. Pintu ruko terbuat

dari papan yang disusun vertikal dengan sistem buka tutup secara digeser. Di bagian atas pintu ruko terdapat lubang ventilasi berbentuk persegi panjang. Untuk keperluan pencahayaan dan sirkulasi udara dinding bangunan lantai dua dilengkapi jendela dan ventilasi. Jendela berdaun dua terbuat dari bilah-bilah papan yang disusun vertikal. Gerak buka tutup jendela dihubungkan dengan dua engsel (*folding shutter*). Jumlah jendela setiap ruko bervariasi 2 atau 3 buah jendela.

Untuk perabot warung kopi tradisional pada umumnya terdiri atas meja kecil berbentuk persegi atau bulat yang terbuat dari tripleks halus berwarna cerah dan pastel. Dengan deretan kursi kayu dengan rangka bersiku berbahan besi yang mengelilingi meja. Beberapa meja terdapat di dalam ruangan, namun selebihnya berada di sekitar pintu masuk warung kopi tradisional. Di bagian dapur saji warung kopi tradisional dilengkapi dengan perabot berupa rak yang mengelilingi area tersebut. Di bagian rak tersebut ada yang difungsikan sebagai tempat untuk meletakkan kompor, ada yang digunakan sebagai tempat penyimpanan makanan, minuman, gula, kopi, susu, the, ada juga yang difungsikan sebagai wadah gelas, piring, sendok, garpu dan lain sebagainya.

Pada perkembangannya, warung kopi tradisional berkembang dari awalnya di area disekitar pasar dan ditepian sungai Kapuas menuju di sekitar koridor jalan utama menuju ke pusat kota Pontianak (jalan Tanjungpura). Perubahan juga berkenaan dengan interaksi, kebutuhan, dan karakteristik konsumen serta bentuk warung kopi tersebut. Perubahan bentuk warung kopi tradisional tentunya mengikuti kebutuhan dan *image* warung kopi tradisional tersebut. Bila warung kopi tradisional yang lama masih memiliki ukuran ruang dalam 3 x 5 meter. Tetapi untuk warung kopi tradisional yang berada di tepian jalan

sudah menerapkan ruang dalam yang memiliki daya tampung yang lebih besar dan banyak. Tata letak meja dan kursi pada warung tradisional yang berada ditepian jalan, pada umumnya banyak terdapat didalam ruang dan sebagian memakai diluar area ruang yaitu berada di tepian koridor yang berada didepan warung kopi tradisional. Ditambah lagi dengan adanya tambahan gerobak makanan yang menjual makanan tradisional yang bertempat di depan warung kopi tradisional sebagai menu tambahan serta pelengkap. Hal ini untuk mengakomodir kebutuhan akan suasana santai dan kebutuhan akan ruang-ruang untuk dinikmati bersama.

Secara kuantitas penyebaran warung kopi tradisional di kota Pontianak menyebar di sejumlah jalan umum utama, disekitar kawasan pasar atau menuju kawasan pasar. Hal tersebut terjadi tidak terlepas dari perkembangan dari kota Pontianak meliputi perkembangan ekonomi, perkembangan sarana prasarana, transportasi, penyebaran dan pertumbuhan penduduk. Kemudian memunculkan kesan dan pertimbangan strategisnya tempat dan suasana yang khas dari sebuah warung kopi tradisional.

Warung kopi tradisional sebagai obyek ruang dan tempat berlangsungnya transaksi yang kompleks berdasarkan data penyebarannya banyak terdapat dikawasan tersebut. Lokasi seperti di koridor Jalan Tanjungpura dan Jalan Sultan Muhammad, warung kopi tradisional berada dalam kawasan, tidak jauh dari kawasan pasar dan yang menuju ke kawasan pasar.

Di koridor Jl. Tanjungpura merupakan pusat warung kopi tradisional di Pontianak. Warung kopi tradisional yang berada dikoridor tersebut buka sejak pagi hingga dini hari dan ada banyak pula yang mulai buka mulai siang hingga malam hari saja. Penikmat minuman kopi memang bisa menghabiskan

waktu berjam-jam di warung kopi tradisional. Terdapat adanya kebutuhan konsumen atau pelanggan yang memanfaatkan keberadaan sebuah warung kopi tradisional yaitu diantaranya : a). kebutuhan kebebasan dalam berekspresi; b). kebutuhan akan adanya ruang bersama atau ruang terbuka publik; c). kebutuhan makan dan minum; d). kebutuhan istirahat; e). kebutuhan santai; f). kebutuhan sosialisasi dan interaksi bagi individu atau kelompok dalam aktualisasi diri ; g). kebutuhan ruang dalam yang nyaman dan bersih sebagai wahana berkreasi dan rekreasi; h). kebutuhan kemudahan aksesibilitas pelanggan untuk mencapai lokasi warung kopi tradisional dan h). kebutuhan tempat parkir kendaraan yang tersedia.

Sedangkan untuk kebutuhan dari pemilik atau penjual warung kopi (warkop) tradisional itu sendiri diantaranya : a). kebutuhan ruang yang representative untuk berjualan dalam transaksi ekonomi atau perdagangan untuk mencari keuntungan serta member alternative pilihan jajanan akan menu tertentu; b). kebutuhan ruang dalam bagi para konsumen atau pelanggan; c). kebutuhan sosialisasi; d). kebutuhan aktualisasi diri terhadap lingkungan dan masyarakat secara lebih luas; e). kebutuhan ruang ekonomis; f). kebutuhan penerangan atau perluasan pasar beberapa produk makanan atau minuman; dan g). kebutuhan fasilitas kebersihan.

Didalam kebutuhan sosialisasi dan interaksi biasanya diisi dengan obrolan konsumen atau pelanggan di warung kopi tradisional mulai dari persoalan sehari-hari, isu terhangat atau bisnis. Pada pagi hari, orang datang ke warung kopi tradisional sebelum berangkat bekerja. Kemudian pada siang hari, giliran para pekerja dengan mobilitas tinggi yang memenuhi warung kopi. Malam harinya, orang-orang yang sudah suntuk dengan kesibukan siang hari melepas penat di warung kopi tradisional.

Di ruang dalam sebuah warung kopi (warkop) tradisional tergambar dengan deretan penganan serta minuman menghiasi dinding bagian depan dekat pintu warung kopi (warkop) tradisional. Di sisi dalamnya terdapat area tempat membuat dan mengolah minuman. Kopi saring, kopi susu, kopi *mix*, kopi *mix* susu, kopi pancong, dan kopi tarik adalah diantara menu minuman yang paling utama dan berciri khas dari warung kopi tradisional . Di bagian sebelah kanan depannya terdapat ceret air panas yang terbuat dari kuningan untuk membuat kopi tarik selalu siap tersedia. Ada juga deretan gelas, tatakan, gula, kopi dan juga telur ayam kampung. Sedangkan diatas meja terdapat rak untuk tempat berbagai macam kue tradisional seperti bermacam gorengan (bakwan, pisang goreng, tahu, keladi/umbi-umbian), pisang goreng srikaya, roti selai srikaya, bermacam krupuk, kripik, kacang tersusun rapi. komposisi letak dan posisi ruang dalam ini seolah bukti akan tingkat kepercayaan yang coba diutarakan oleh pemilik warung kopi tradisional. Dalam hal cara penyajian, baik dalam penyajian menu maupun dalam penyajian *image* warung kopi tradisional menjadi penting. Pemilik warung kopi berusaha menampilkan keberadaan warung kopi tradisional mereka berbeda dengan yang lainnya. Sebagai contoh diantaranya : pemberian label dan plang nama didepan warung kopi tradisional, penataan ruang dalam yang khas dari masing-masing warung kopi tradisional, produk makanan dan minuman khas warung kopi tradisional yang disajikan memiliki cita rasa yang berbeda-beda, dan cara memberi pelayanan kepada konsumen atau pelanggan warung kopi tradisional.

Berdasarkan hasil analisis penelitian terapan dari sampel penelitian warung kopi tradisional 1 s/d 8 dapat digambarkan serta dikelompokkan ke dalam sebuah matrik tipologi ruang dalam warung kopi tradisional di

koridor Jl. Tanjungpura Pontianak dengan variabel penelitian meliputi aspek ruang dalam yaitu sistem spasial (*spasial system*) yang meliputi : organisasi ruang dalam, hirarki ruang dalam, orientasi ruang dalam; dan sistem fisik (*physical system*) yang meliputi : atap, plafond, dinding, lantai, bukaan dan perabot (*furniture*). Pembuatan Matrik Tipologi Ruang Dalam Warung Kopi Tradisional bersumber pada visualisasi fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Pembuatan matrik tipologi ruang dalam warung kopi tradisional di koridor Jl. Tanjungpura Pontianak ini bertujuan untuk memperlihatkan tipologi ruang dalam yang terjadi dari kasus/ccontoh rumah ting warung kopi tradisional (kelompok sampel) yang diteliti. Sementara itu, mengenai tipologi ruang dalam

diplot/dipetakan dengan memakai gambar denah setiap sampel (kasus) untuk dijadikan bahan analisa dalam proses analisis data. Matrik tipologi ruang dalam warung kopi tradisional ini secara umum menunjukkan keberagaman model temuan dari tipologi ruang dalam yang bersifat geometris dijabarkan hanya yang dominan atau yang sering muncul saja di masing-masing warung kopi tradisional pada denah ruang dalam yang bersifat fungsional yang sebagaimana ditunjukkan di dalam tabel 2.

Didalam matrik tipologi ruang dalam warung kopi tradisional di koridor Jl.Tanjungpura, Pontianak yang dijabarkan di Tabel 2 ini menjelaskan adanya temuan 3 model tipologi ruang dalam yang secara

Tabel 2. Hasil Analisis & Pembahasan Tipologi Ruang Dalam Warung Kopi (Warkop) Tradisional Di Koridor Jl.Tanjungpura, Pontianak

No.	Taxonomi Teori Analisis Terukur	Kumpulan Sampel Penelitian Terapan								Tipologi Ruang Dalam Yang Ditemukan		
		Sampel 1 (S1)	Sampel 2 (S2)	Sampel 3 (S3)	Sampel 4 (S4)	Sampel 5 (S5)	Sampel 6 (S6)	Sampel 7 (S7)	Sampel 8 (S8)	Model 1	Model 2	Model 3
A.	Elemen Variabel Sistem Spasial (<i>Spatial System</i>)											
	A1. Orientasi Ruang Dalam	Orientasi Terhadap Jalan	Orientasi Terhadap Jalan	Orientasi Terhadap Jalan	Orientasi Terhadap Jalan	Orientasi Terhadap Jalan	Orientasi Terhadap Jalan	Orientasi Terhadap Jalan	Orientasi Terhadap Jalan	Orientasi Terhadap Jalan	Orientasi Terhadap Jalan	Orientasi Terhadap Jalan
	A2. Hirarki Ruang Dalam	Terdiri dari 2 ruang Publik, 1 ruang privat dan 1 ruang servis	Terdiri dari 2 ruang Publik, 1 ruang privat dan 1 ruang servis	Terdiri dari 2 ruang Publik, 1 ruang privat dan 1 ruang servis	Terdiri dari 2 ruang Publik, 1 ruang privat dan 1 ruang servis	Terdiri dari 2 ruang Publik, 1 ruang privat dan 1 ruang servis	Terdiri dari 2 ruang Publik, 1 ruang privat dan 1 ruang servis	Terdiri dari 2 ruang Publik, 1 ruang privat dan 1 ruang servis	Terdiri dari 2 ruang Publik, 1 ruang privat dan 1 ruang servis	Terdiri dari 2 ruang Publik, 1 ruang privat dan 1 ruang servis	Terdiri dari 2 ruang Publik, 1 ruang privat dan 1 ruang servis	Terdiri dari 2 ruang Publik, 1 ruang privat dan 1 ruang servis
A3. Organisasi Ruang Dalam	Organisasi Ruang Linear & Grid	Organisasi Ruang Linear & Grid	Organisasi Ruang Linear & Grid	Organisasi Ruang Linear & Grid	Organisasi Ruang Linear & Grid	Organisasi Ruang Linear & Grid	Organisasi Ruang Linear & Grid	Organisasi Ruang Linear & Grid	Organisasi Ruang Linear & Grid	Organisasi Ruang Linear & Grid	Organisasi Ruang Linear & Grid	
B.	Elemen Variabel Sistem Fisik (<i>Physical System</i>)											
	B1. Atap Ruang Dalam	Atap Pelana & Atap Datar (Dak)	Atap Pelana & Atap Datar (Dak)	Atap Pelana & Atap Datar (Dak)	Atap Pelana & Atap Datar (Dak)	Atap Perisai & Atap Datar (Dak)	Atap Pelana & Atap Datar (Dak)	Atap Pelana & Atap Datar (Dak)	Atap Pelana & Atap Datar (Dak)	Atap Pelana & Atap Datar (Dak)	Atap Pelana & Atap Datar (Dak)	Atap Perisai & Atap Datar (Dak)
	B2. Plafond Ruang Dalam	Triplek Dicat 1 Warna	Triplek Dicat 1 Warna	Triplek Dicat 2 Warna	Triplek Dicat 1 Warna	Triplek Dicat 1 Warna	Triplek Dicat 1 Warna	Triplek Dicat 1 Warna	Triplek Dicat 1 Warna	Triplek Dicat 1 Warna	Triplek Dicat 1 Warna	Triplek Dicat 2 Warna
	B3. Dinding Ruang Dalam	Dinding Simpai dicat 1 Warna	Dinding Simpai dicat 1 Warna	Dinding Simpai dicat 2 Warna	Dinding Simpai dicat 1 Warna	Dinding Simpai dicat 1 Warna	Dinding Simpai dicat 2 Warna	Dinding Simpai dicat 1 Warna	Dinding Simpai dicat 3 Warna	Dinding Simpai dicat 1 Warna	Dinding Simpai dicat 2 Warna	Dinding Simpai dicat 3 Warna
	B4. Lantai Ruang Dalam	Cor semendipleter warna semen	Cor semen + Keramik 1Warna	Cor semendipleter warna semen	Cor semendipleter warna semen	Cor semendipleter warna semen	Cor semendipleter warna semen	Cor semen + Keramik 2 Warna	Cor semen + Keramik 1Warna	Cor semen dipleter, warna semen	Cor semen + Keramik 1Warna	Cor semen + Keramik 2 Warna
	B5. Bukaan Ruang Dalam	Ada pintu utama, ventilasi bahan besi & kayu, 1 warna	Ada pintu utama, ventilasi bahan besi & kayu, 2 warna	Ada pintu utama, ventilasi bahan besi & kayu, 2 warna	Ada pintu utama, ventilasi bahan besi & kayu, 1 warna	Ada pintu utama, bahan besi & kayu, 2 warna	Ada pintu utama, bahan besi & kayu, 2 warna	Ada pintu utama, bahan besi & kayu, 2 warna	Ada pintu utama, bahan besi & kayu, 2 warna	Ada pintu utama, ventilasi bahan besi & kayu, 2 warna	Ada pintu utama, ventilasi bahan besi & kayu, 2 warna	Ada pintu utama, ventilasi bahan besi & kayu, 1 warna
	B6. Perabot/Furniture Ruang Dalam	kursi kayu, meja persegi almari dinding, etalase kaca,almari kaca	kursi kayu, meja bulat persegi,almari dinding, etalase kaca,almari kaca	kursi kayu, meja persegi almari dinding, etalase kaca,almari kaca	kursi kayu, meja persegi almari dinding, etalase kaca,almari kaca	kursi plastik, meja persegi almari dinding, etalase kaca,almari kaca	kursi kayu, meja persegi almari dinding, etalase kaca,almari kaca	kursi kayu, meja persegi almari dinding, etalase kaca,almari kaca	kursi kayu, meja persegi almari dinding, etalase kaca,almari kaca	kursi kayu, meja persegi almari dinding, etalase kaca,almari kaca	kursi plastik, meja persegi almari dinding, etalase kaca,almari kaca	kursi kayu, meja bulat persegi,almari dinding, etalase kaca,almari kaca
Keterangan/ Legenda :												

(Sumber: Hasil Analisis dari Data Lapangan Peneliti, 2016)

umum menunjukkan adanya keberagaman model temuan yang bersifat geometris dijabarkan hanya yang dominan atau yang

sering muncul saja di masing-masing sampel penelitian Warung Kopi tradisional. Untuk

masing-masing dapat dijelaskan didalam tabel 3, 4 dan 5.

Untuk model 1 tipologi ruang dalam warung kopi tradisional di koridor Jl.Tanjungpura, Pontianak dapat dijelaskan didalam tabel 3.

Kemudian model 2 tipologi ruang dalam warung kopi tradisional di koridor Jl.Tanjungpura, Pontianak dapat dijelaskan didalam tabel 4.

Sedangkan model 3 tipologi ruang dalam warung kopi tradisional di koridor Jl.Tanjungpura, Pontianak dapat dijelaskan di dalam tabel 5.

Berdasarkan temuan 3 model tipologi ruang warung kopi tradisional di koridor Jl.Tanjungpura, Pontianak, menurut Moneo (1978), bahwa studi tipologi merupakan sebuah alat untuk melihat dan mempelajari

obyek arsitektur yaitu warung kopi tradisional. Dalam hal ini tipologi sebagai konsepsi sekaligus suatu metode, yang berarti pada dasarnya tipologi memiliki dua kedudukan dalam kegiatan arsitektur.

Pertama. Tipologi dapat dikatakan sebagai pendekatan dalam kegiatan perancangan arsitektur, karena pada tiap awal perancangan senantiasa akan berlandaskan pada suatu imajinasi tentang apa dan bagaimana obyek akan dirancang, dan biasanya diperoleh melalui pengetahuannya tentang preseden dalam perkembangan arsitektur sebelumnya.

Kedua. Tipologi dapat digunakan sebagai pendekatan dalam kegiatan apresiasi atau analisis obyek arsitektur yaitu Warung Kopi Tradisional. Melalui studi tipologi

Tabel 3. Model 1 Tipologi Ruang Dalam Warung Kopi Tradisional di Koridor Jl.Tanjungpura, Pontianak

MODEL 01 TIPOLOGI RUANG DALAM WARKOP TRADISIONAL

A Elemen Variabel Sistem *Spasial* Ruang Dalam

1. Orientasi Ruang Dalam : Menghadap ke Jl.Tanjungpura, Pontianak
2. Hirarki Ruang Dalam : Tersusun atas 2 Area Publik (area masuk & keluar, rg.pemesanan,rg.Makan & Minum), 1 Area Privat (Rg.Saji) dan 1 Area Service (rg.Sirkulasi). Untuk 1 Area Privat (Rg.Saji) berada dibagian kanan atau kiri didepan area pintu masuk dan keluar warkop tradisional.
- 3.Organisasi Ruang Dalam : Organisasi ruangnya tersusun dari kombinasi Linear & Grid, dimana organisasi ruang Linear terbentuk dari arah depan ke belakang. Sedangkan organisasi ruang Grid terbentuk dari susunan area dan perabot ruang yang teratur jarak dan susunannya.

B. Elemen Variabel Sistem *Physical* Ruang Dalam

1. Atap Ruang Dalam : Atap Pelana dan Datar dengan kemiringan atapnya 30° dan $0,5^{\circ}$, bahan atap seng dan beton dan warna penutup atap coklat, abu-abu.
2. Plafond Ruang Dalam : Triplek di cat 1 warna. Untuk warna

3. Dinding Ruang Dalam :	biasanya dipakai warna yang cerah, seperti putih, cream, dan lain-lain. Dinding Simpai Plester dengan 1 cat warna dinding.
4. Lantai Ruang Dalam :	Cor Semen Plaster halus dengan bahan semen plaster halus dan warna bahan warna asli semen (abu-abu).
5. Bukaan Ruang Dalam :	Terdiri dari pintu utama dengan bahan kayu dan besi serta 2 cat warna.
6. Perabot/Furniture Ruang Dalam :	Kursi jenis tunggal dengan bahan kayu, besi; meja persegi dengan bahan kayu dan warna coklat ; rak/almari etalase, didinding dengan bahan kaca, kayu .

(Sumber : Hasil Analisis & Pembahasan Peneliti, 2016)

seorang peneliti akan meneliti suatu karya arsitektur berdasarkan segenap aspek atau variabel yang dimiliki obyek tersebut meliputi aspek ruang dalam yaitu sistem

spasial (*spasial system*) yang meliputi: organisasi ruang dalam, hirarki ruang dalam,

Tabel 4. Model 2 Tipologi Ruang Dalam Warung Kopi Tradisional di Koridor Jl.Tanjungpura,Pontianak

MODEL 02 TIPOLOGI RUANG DALAM WARKOP TRADISIONAL

A. Elemen Variabel Sistem *Spasial* Ruang Dalam

1. Orientasi Ruang Dalam : Menghadap ke Jl.Tanjungpura, Pontianak
2. Hirarki Ruang Dalam : Tersusun atas 2 Area Publik (area masuk & keluar, rg.pemesanan,rg.Makan & Minum), 1 Area Privat (Rg.Saji) dan 1 Area Service (rg.Sirkulasi). Untuk 1 Area Privat (Rg.Saji) berada dibagian belakang dari area pintu masuk dan keluar warkop tradisional.
3. Organisasi Ruang Dalam : Organisasi ruangnya tersusun dari kombinasi Linear & Grid, dimana organisasi ruang Linear terbentuk dari arah depan ke belakang. Sedangkan organisasi ruang Grid terbentuk dari susunan area dan perabot ruang yang teratur jarak dan susunannya.

B. Elemen Variabel Sistem *Physical* Ruang Dalam

1. Atap Ruang Dalam : Atap Pelana dan Datar dengan kemiringan atapnya 30⁰ dan 0,5⁰ , bahan

	atap seng dan beton dan warna penutup atap coklat, abu-abu.
2. Plafond Ruang Dalam :	Triplek di cat 1 warna. Untuk warna biasanya dipakai warna yang cerah, seperti putih, cream, dan lain-lain..
3. Dinding Ruang Dalam :	Dinding Simpai Plester dengan 2 cat warna dinding.
4. Lantai Ruang Dalam :	Cor Semen Plaster halus dengan bahan keramik 30 x 30 dan 1 warna bahan.
5. Bukaan Ruang Dalam :	Terdiri dari pintu utama dan ventilasi dengan bahan kayu dan besi serta 2 cat warna.
6. Perabot/Furniture Ruang Dalam :	Kursi jenis tunggal dengan bahan plastik; meja persegi dengan bahan kayu dan warna coklat ; rak/almari etalase, didinding dengan bahan kaca, kayu .

(Sumber : Hasil Analisis & Pembahasan Peneliti, 2016)

Tabel 5. Model 3 Tipologi Ruang Dalam Warung Kopi Tradisional di Koridor Jl.Tanjungpura,Pontianak

A		
A	Elemen Variabel Sistem Spasial Ruang Dalam	
	1. Orientasi Ruang Dalam :	Menghadap ke Jl.Tanjungpura, Pontianak
	2. Hirarki Ruang Dalam :	Tersusun atas 2 Area Publik (area masuk & keluar, rg.pemesanan,rg.Makan & Minum), 1 Area Privat (Rg.Saji) dan 1 Area Service (rg.Sirkulasi). Terdiri 2 Area Privat (Rg.Saji) berada dibagian kanan dan kiri didepan area pintu masuk dan keluar warkop tradisional.
	3. Organisasi Ruang Dalam :	Organisasi ruangnya tersusun dari kombinasi Linear & Grid, dimana organisasi ruang Linear terbentuk dari arah depan ke belakang. Sedangkan organisasi ruang Grid terbentuk dari susunan area dan perabot ruang yang teratur jarak dan susunannya.
B.		
B.	Elemen Variabel Sistem Physical Ruang Dalam	
	1. Atap Ruang Dalam :	Atap Perisai dan Datar dengan kemiringan atapnya 30 ⁰ dan 0,5 ⁰ , bahan

		atap seng dan beton dan warna penutup atap coklat, abu-abu.
	2. Plafond Ruang Dalam :	Triplek di cat 2 warna. Untuk warna biasanya dipakai warna yang cerah, seperti putih, cream, dan lain-lain..
	3. Dinding Ruang Dalam :	Dinding Simpai Plester dengan 3 cat warna dinding.
	4. Lantai Ruang Dalam :	Cor Semen Plaster halus dengan bahan keramik 30 x 30 dan 2 warna bahan.
	5. Bukaan Ruang Dalam :	Terdiri dari pintu utama dan ventilasi dengan bahan kayu dan besi serta 1 cat warna.
	6. Perabot/Furniture Ruang Dalam :	Kursi jenis tunggal dengan bahan kayu, besi; meja bulat dengan bahan kayu dan warna coklat ; rak/almari etalase, didinding dengan bahan kaca, kayu .

(Sumber : Hasil Analisis & Pembahasan Peneliti, 2016)

orientasi ruang dalam; dan sistem fisik (*physical system*) yang meliputi: atap, plafond, dinding, lantai, bukaan dan perabot (*furniture*).

Berdasarkan keterangan di atas secara garis besarnya tipologi ruang dalam warung kopi tradisional di koridor Jl.Tanjungpura, Pontianak sebagai wawasan atau cabang pengetahuan yang memberikan perhatian utama terhadap: a). identifikasi tipe dan karakteristik warung kopi tradisional; b). pengklasifikasian dan pengelompokan (taksonomi) warung kopi tradisional; c). identifikasi evolusi (perkembangan) suatu tipe warung kopi tradisional; dan d) memodifikasi tipe lama atau kehadiran tipe baru warung kopi tradisional.

Tipologi merupakan konsep yang dipakai untuk mendeskripsikan kelompok obyek warung kopi tradisional di koridor Jl.Tanjungpura berdasarkan atas kesamaan atas sifat-sifat yang mendasar atau fundamental dan yang berupaya memilah-milah atau mengklasifikasikan suatu bentuk keberagaman dan keseragaman jenis tertentu. Secara khusus, tipologi merupakan ungkapan atas pernyataan dan citra (*image*) terhadap

kualitas figural yang terbentuk dalam arti identitas akan memberikan makna sebagai pembentuk sebuah warung tradisional di koridor Jl.Tanjungpura.

SIMPULAN

Dari hasil temuan tipologi ruang dalam warung kopi tradisional di koridor Jl.Tanjungpura di dalam denah ruang dalam yang bersifat fungsional dari sampel penelitian 1 s/d 8 dapat disimpulkan untuk elemen variabel sistem *spatial* ruang dalam yaitu : orientasi ruang dalam secara dominan menghadap ke Jl. Tanjungpura, Pontianak; hirarki ruang dalam tersusun atas area publik (area masuk dan keluar, ruang pemesanan, ruang makan dan minum), area privat (ruang saji) dan area service (ruang sirkulasi); dan untuk organisasi ruang dalam tersusun dari kombinasi Linear dan Grid, dimana organisasi ruang Linear terbentuk dari arah depan ke belakang ruang dalam. Sedangkan organisasi ruang Grid terbentuk dari susunan area dan perabot yang teratur jarak dan susunannya didalam ruang dalam.

Kemudian untuk elemen variabel sistem *physical* ruang dalam yaitu : untuk atap ruang dalam secara dominan menggunakan kombinasi dari atap pelana, perisai dan datar; kemudian plafond ruang dalam menggunakan bahan triplek yang diberi warna material; untuk lantai ruang dalam cenderung menggunakan cor semen yang diplaster halus, untuk dinding ruang dalam menggunakan dindig simpai yang diplaster halus dan diberi warna; untuk bukaan ruang dalam terdiri dari pintu utama dan ventilasi dengan bahankayu dan logam; dan untuk perabot ruang dalam menggunakan perabot yang berbahan kayu dan kaca.

Penelitian ini merupakan langkah awal untuk menelusuri tipologi ruang dalam warung kopi tradisional di koridor Jl.Tanjungpura sehingga membuka peluang untuk dilakukannya penelitian yang sama dengan menambah radius jangkauan area penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh masukan tambahan bagi penelitian sebelumnya agar mendapatkan kajian secara menyeluruh dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Asma, Ahmad DZ, 2008, *Mencari Ruang Publik Di Warung Kopi*, Penerbit LPS AIR, Pontianak.

Budihardjo, Eko. 1984. *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Alumni, Bandung.

Brill, M. (1994). 'Archetypes as a "Natural Language" for Place Making' in [SURNAME], K.A. and L.H. Schneekloth (Eds.), *Ordering Space: Types in Architecture and Design*, New York, Van Nostrand Reinhold.

Ching,D.K Francis, 1996, *Ilustrasi Desain Interior*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Habraken,N,John, 1978,*General Principles Of A Bout The Way Environment Architecture*,MIT,Massachusetts.

Johnson, P. , 1994, *The Theory of Architecture: Concepts Themes & Practices*, New York, Van Nostrand Reinhold.

Mahmud, M Irfan, 2006, *Pecinan, dalam Permukiman di Indonesia, Perspektif Arkeologi*, Jakarta: Depbudpar.

Moneo, R.,1978, *Opposition Summer; on Typology*,The MIT Press, Cambridge.

Schulz, Christian Norberg,1980, *Genius Loci, Towards a Phenomenology of Architecture*, Rizzoli International Publications, New York.

<http://nasional.kompas.com/read/2010/11/20/02532571/warung.kopi.pontianak.etalase.sosial.kalbar>, dilihat tanggal 17 September 2015.